

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran *emotional intelligence* pada generasi Z di Indonesia. Hasil yang telah didapatkan pada penelitian ini memperlihatkan jika generasi Z di Indonesia memiliki *emotional intelligence* yang tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan kategorisasi pada dimensi *emotional intelligence*. Hasil yang didapat bahwa dimensi *emotionality*, *well-being*, *sociability*, *self-control*, dan *facets* tambahan yaitu *self-motivation* serta *adaptability* pada kategori tinggi. Peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan cara mengkategorisasikan setiap faktor yang memengaruhi *emotional intelligence* berdasarkan *mean* teoritik, kemudian dilakukan *contingency tables* antara kategorisasi *emotional intelligence* dengan faktor yang memengaruhi yaitu *life satisfaction*, *academic performance*, jenis kelamin, dan usia. Hasil yang didapat bahwa persepsi generasi Z terhadap kehidupan dan performa akademik yang dimilikinya sangat berkaitan dengan *emotional intelligence*, dimana generasi Z yang merasa sangat puas dengan kehidupannya dan sangat percaya diri dengan performa akademiknya memiliki *emotional intelligence* yang tinggi. Lebih lanjut, generasi Z perempuan mempunyai EI tinggi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan rentang usia, didapat bahwa generasi Z dengan rentang usia 13-17 tahun (remaja madya) memiliki *emotional intelligence* yang tinggi. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.

5.2 Diskusi

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran *emotional intelligence* pada generasi Z di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menampilkan bahwa *emotional intelligence* pada generasi Z di Indonesia tinggi. Hal ini dapat diartikan generasi Z yang memiliki *emotional intelligence* tinggi akan mampu memahami, mengelola, mengekspresikan, dan mengontrol emosi dan perilaku

yang dimilikinya. Selain itu, diperkuat dengan mayoritas responden memiliki kemampuan memahami dirinya terutama emosinya. John (2023) mengatakan bahwa dengan dunia yang serba cepat membuat generasi Z harus memahami emosi yang dimilikinya seperti lebih berempati kepada orang lain dan menangani stres. Dengan demikian, sejalan dengan penelitian Luan dan Blegur (2019) kepada mahasiswa semester VI di Kupang menjelaskan bahwa *emotional intelligence* yang tinggi akan yakin pada kemampuan yang dimilikinya, mampu mengatasi suatu masalah, mudah termotivasi, mudah berempati, dan mudah beradaptasi.

Berdasarkan hasil analisis *mean* empirik dan *mean* teoritik masing-masing dimensi *emotional intelligence*, setiap dimensinya memiliki hasil tinggi yaitu hasil *mean* empirik lebih besar dibandingkan dengan hasil *mean* teoritik. Dimensi yang paling tinggi yaitu dimensi *well-being*. Hal ini menampilkan bahwa *well-being* generasi Z pada penelitian ini paling tinggi diantara dimensi yang lainnya. Dapat diartikan bahwa mayoritas generasi Z merasa sudah bahagia, puas akan kehidupannya, melihat kehidupan dari sisi positifnya, dan percaya diri sehingga berpengaruh pada skor akhir dari *emotional intelligence* yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil analisis EI berdasarkan persepsi responden terhadap performa akademiknya, dimana generasi Z sangat percaya diri dengan performa akademiknya. Akan tetapi, hasil dari wawancara peneliti kepada generasi Z bahwa generasi Z dalam menghadapi masalah masih suka memikirkan hal-hal negatif. Walaupun demikian, tidak semua generasi Z mengalami kondisi yang sama.

Pada dimensi *self-control*, menunjukkan hasil yang tinggi. Hal ini menyatakan bahwa *self-control* generasi Z pada penelitian ini tinggi. Dapat diartikan bahwa mayoritas generasi Z ketika memiliki tekanan maupun masalah, maka generasi Z mampu mengendalikan emosinya dan mampu menghadapi tekanan tersebut. Hal ini selaras dengan hasil dari wawancara peneliti kepada generasi Z ketika menghadapi masalah, mereka akan cenderung mencari jalan keluar dengan berpikir positif. Selain itu, pada dimensi *sociability*, menunjukkan hasil yang tinggi. Hal ini menyatakan bahwa *sociability* generasi Z pada penelitian ini tinggi. Generasi Z dengan *sociability* tinggi mampu berinteraksi sosial secara bertatap muka langsung maupun tidak langsung. Diperkuat dengan hasil analisis

dimensi *facets* tambahan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa *facets* tambahan yaitu *self-motivation* dan *adaptability* menunjukkan hasil tinggi. Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti kepada generasi Z bahwa generasi Z dapat bercerita masalah mereka kepada teman terdekat dengan meminta saran dan pendapat untuk menyelesaikan masalah atau tekanan yang dihadapinya. Pada dimensi *emotionality*, menunjukkan hasil yang tinggi. Hal ini menyatakan bahwa *emotionality* generasi Z pada penelitian ini tinggi. Generasi Z dengan *emotionality* tinggi mampu mengungkapkan dan merasakan emosinya. Hal ini juga ditunjukkan pada wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa sebagian besar generasi Z sudah bisa mengendalikan dan mengekspresikan diri khususnya emosi kepada diri sendiri maupun orang lain.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan menggunakan *contingency tables* berdasarkan kategorisasi *emotional intelligence* dengan faktor-faktor yang memengaruhi. Peneliti melakukan uji analisis tambahan dengan melakukan *contingency tables* antara *emotional intelligence* dengan *life satisfaction*. *Life satisfaction* pada penelitian ini hanya menanyakan satu pertanyaan untuk mengestimasi persepsi responden terhadap kehidupan yang dimilikinya. Diperoleh bahwa mayoritas generasi Z sangat puas terhadap kehidupannya mempunyai EI tinggi. Hal inilah yang bisa memengaruhi EI menjadi tinggi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Petrides, et al. (2007) mengatakan jika seseorang yang mempunyai EI tinggi maka mempunyai kepuasan terhadap kehidupannya. Peneliti juga melakukan analisis *contingency tables* antara *emotional intelligence* dengan *academic performance*. *Academic performance* pada penelitian ini hanya menanyakan satu pertanyaan untuk mengestimasi persepsi responden terhadap performa akademik yang dimiliki oleh responden. Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa generasi Z yang sangat percaya diri terhadap performa akademiknya memiliki *emotional intelligence* yang tinggi. Hal ini searah dengan pernyataan pada penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *emotional intelligence* tinggi akan memiliki pencapaian dalam bidang akademik yang baik.

Peneliti juga melakukan analisis *contingency tables* antara *emotional intelligence* berdasarkan rentang usia. Hasilnya generasi Z dengan rentang usia 13-17 tahun (remaja madya) memiliki *emotional intelligence* tinggi. Walaupun demikian, penelitian ini tidak searah dengan hasil penelitian Robins et al. (sebagaimana dikutip dalam Petrides & Furnham, 2006) yang menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, maka emosinya akan lebih stabil, lebih baik dalam bersosialisasi, dan mampu mengontrol diri. Menurut Freedman et al. (2024), pada dasarnya dengan usia bertambah maka EI akan meningkat, namun beberapa tahun ke belakang dampak perkembangan usia saat ini tidak terlihat signifikan.

Di sisi lain, peneliti juga melakukan analisis tambahan antara kategori *emotional intelligence* dengan jenis kelamin. Didapatkan bahwa generasi Z perempuan pada penelitian ini mempunyai EI tinggi dibandingkan laki-laki. Persentase yang didapatkan bahwa 55,52% perempuan memiliki *emotional intelligence* tinggi sedangkan 44,47% laki-laki mempunyai EI tinggi. Dapat dilihat dengan persentase antara perempuan dan laki-laki tidak begitu jauh, maka dapat diperoleh tidak ada perbedaan yang signifikan generasi Z perempuan dan laki-laki. Hal ini selaras dengan penelitian Sabita (2018) yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *emotional intelligence* antara perempuan dan laki-laki. Akan tetapi, hal tersebut tidak selaras dengan penelitian Petrides dan Furnham (2000) yang menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai EI tinggi dibandingkan perempuan.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Peneliti mempunyai saran metodologis yang dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian berikutnya, antara lain:

1. Pada penelitian berikutnya, jika ingin melihat perbandingan berdasarkan usia maka harus mencari jumlah responden yang merata atau seimbang sehingga hasilnya bisa terlihat dengan jelas perbandingan pada setiap rentang usia dikarenakan pada penelitian ini jumlah responden pada setiap rentang usia tidak merata, dimana

rentang usia remaja awal (11-12 tahun) memiliki jumlah responden paling kecil dibandingkan dengan remaja madya (13-17 tahun) yang memiliki jumlah responden paling banyak.

2. Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan uji keterbacaan kepada generasi Z berusia 16-27 tahun sehingga membuat responden yang berusia 11-15 tahun memiliki kesulitan dalam pemahaman *aitem* saat mengerjakan kuesioner. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan jika ingin memasukkan responden dengan usia yang lebih muda harus dilakukan uji keterbacaan tersendiri agar lebih mudah dipahami oleh responden yang lebih muda.
3. Pada penelitian ini, peneliti kurang memperdalam pengujian pada faktor yang memengaruhi *emotional intelligence* yaitu *self-estimated*, *life satisfaction*, dan *academic performance*. Peneliti hanya menanyakan satu pertanyaan pada setiap faktor memengaruhi *emotional intelligence* sehingga tidak tergambar dengan jelas bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi *emotional intelligence*. Maka dari itu, peneliti menyarankan bagi penelitian berikutnya untuk merancang pertanyaan yang lebih mendalam terkait faktor yang memengaruhi *emotional intelligence*.

5.3.2 Saran Praktis

Peneliti mempunyai saran praktis yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya. Bagi pemerintah/lembaga/sekolah, disarankan untuk mengadakan program pendidikan seperti psikoedukasi dan pelatihan dalam satu tahun sekali terkait *emotional intelligence* yang dimiliki generasi Z untuk dapat meningkat kemampuan memahami, mengelola, mengekspresikan, dan mengontrol emosi generasi Z dalam mengatasi tantangan maupun masalah yang akan dihadapi.